

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keagamaan adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakini.¹ Menurut Imam Sukardi, yang dikutip oleh Siti Naila Fauzi, perilaku keagamaan adalah pola keyakinan yang menunjukkan seseorang secara fisik, mental, emosional dan sosial.² Perilaku yang berdasarkan nilai-nilai agama diajarkan oleh orang tua sejak dini, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa dengan hidup sesuai aturan, tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat.³

Remaja adalah suatu masa dimana seseorang mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.⁴ Menurut Walter Houton Clark dkk, mengenai perkembangan kehidupan beragama pada masa remaja mulai menonjolkan sikap keragu-raguan terhadap hal keagamaan baik itu hal ibadah dan lainnya.⁵

Pada masa remaja pola pikirnya masih belum dewasa, namun disisi lain mereka memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan mencoba akan hal-hal baru, untuk itu remaja harus senantiasa diarahkan dan dibimbing secara intensi dan dibekali dengan kegiatan keagamaan yang dapat memperkuat

¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, cet. ke-9 (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm.100.

² Pahron Setiawan, Delmus.P Salim, dan Muh Idris, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas Dan Minoritas Di Sekolah Negeri)," *Journal of Islamic Education Policy* vol. 5, no. 1 (2020), hlm.26.

³ Nisa Cahaya Karima dkk, "Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini" *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* Vol. 17 No. 2 Tahun 2022, hlm. 275

⁴ Sarlito.W Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.12.

⁵ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama & Psikologi Islam Sebuah Komparasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm.38.

dirinya sendiri.⁶ Perilaku seseorang dibentuk dari beberapa faktor yang memengaruhinya seperti lingkungan, keluarga dan sekolah.⁷ Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan adalah keluarga. Keluarga adalah pranata sosial pertama yang bersifat universal dan mendasar, artinya keluarga adalah pranata sosial pertama yang diperlukan untuk membentuk perilaku individu; Sebagaimana menurut Duvall dan Logan:

“keluarga adalah terdiri dari individu yang diikat oleh perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, memelihara budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga”.⁸

Keluarga merupakan lingkungan yang dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki peran penting terhadap anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial, kemasyarakatan maupun tinjauan individu.⁹

Orang tua memiliki faktor penting dalam menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat

⁶ Kurnia Oktaria, Fajri Ismail, and Muhammad Win Afgani, “Analisis Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan 2 Ulu Kota Palembang),” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2023): hlm.61.

⁷ Hidayati, Dwi Restiana, dan Etti “Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap perilaku Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Daarussalamah Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu” *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No 1 Tahun 2022, Hlm. 289

⁸ A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), hlm.4.

⁹ Efrianus Ruli, “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak” *Jurnal Edukasi Non Formal* Vol. 10. No. 1 Tahun 2020, Hlm. 144

menentukan perkembangan anak mencapai kesuksesannya. Hal ini juga sangat bergantung pada penerapan pendidikan terutama agama, serta peran orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R. Bukhari: 1305)

Hadis diatas dapat disimpulkan bahwa baik buruk pada seorang anak sangat bergantung pada sikap orang tua. Anak yang dilahirkan ke bumi ini dalam keadaan fitrah (kemampuan dasar) berupa potensi religius (nilai-nilai agama). Sebagaimana menurut Zakiah Darajat semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya dari fitrah sangat dipengaruhi lingkungan keluarga. Dimana lingkungan keluarga merupakan pihak yang memiliki dampak paling besar terhadap perkembangan anak di tahun pertama kehidupannya.¹⁰

Pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan bentuk pendidikan yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam antara orang tua satu dengan yang lainnya, tergantung pada pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya.¹¹

Pola pendidikan orang tua atau metode keluarga dalam mendidik dan membina remaja tidak hanya sebatas pengetahuan atau kata-kata tetapi perlu

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), Hlm. 8

¹¹ Simon Sabirin, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Bina Ilmu, 2011), Cet 2, hlm 47.

diterapkan kepada anak remaja yang ada di dalam suatu keluarga, penerapan pembinaan keluarga tersebut dapat membentuk tingkah laku yang baik dengan melalui pola pembinaan dan pendidikan, karena baik buruk kualitas remaja ditentukan oleh peran yang diterapkan orang tua, karena dalam keluarga anak dapat dibentuk tingkah laku dan keperibadian.¹²

Dengan diberikannya suatu pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga, maka akan tertanam pada diri anak, dan dapat diterapkan dimana saja serta dapat membentengi diri anak dari suatu perilaku yang menyimpang. Terutama saat anak menginjak usia remaja. Karena masa remaja adalah masa transisi, dimana manusia mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikologisnya.¹³

Perilaku keagamaan dapat dilihat dari berbagai macam aspek yaitu aspek aqidah (keyakinan), syari'ah (ibadah) dan akhlak.¹⁴ Aqidah adalah kepercayaan atau keimanan yang tersimpul dalam hati, menentramkan jiwa. Aqidah berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap tuhan, keimanan yang sebagaimana terdapat pada rukun iman.¹⁵ Syari'ah adalah hukum Allah atau aturan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia untuk dijadikan pedoman hidup dalam hubungannya secara tiga dimensi, yakni hubungan dengan Allah (ibadah), hubungan dengan sesama makhluknya dan hubungan dengan

¹² Silahudin, "Pola Bimbingan Orang Tua Dalam Mendidik Perilaku Keagamaan Remaja Di Kelurahan Nendagung Pagar Alam Selatan," *Jurnal Al-Bahtsu* 1, no. 2 (2016): hlm.232.

¹³ Hendriati Agustiani, "*Psikologi Perkembangan*" (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) Hlm. 30.

¹⁴ Dewi Purwasih, "Perilaku Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Pontianak Timur" *Sociologique Jurnal S-1 Sosiologi* Vol.5, No. 1 Tahun 2017, Hlm. 4

¹⁵ Nurnaningsih Nawawi, "*Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*" (Makassar: Pusaka Almaida, 2017) Hlm. 9

lingkungan sekitarnya. Syari'ah merupakan jalan hidup seorang muslim, aturan Allah dan ketentuan Rasulnya, yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik dalam bentuk perintah ataupun larangan.¹⁶ Akhlak adalah keadaan yang terkait erat dengan perilaku manusia, budi pekerti, sopan santun, adab, susila dan tata karma. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa akhlak berarti perangai, tingkah laku atau pekerti.¹⁷

Adapun Contoh perilaku keagamaan terdiri dari beberapa aspek yakni aspek Iman, keyakinan dan percaya terhadap tuhan, nabi dan rasul, malaikat dan sebagainya, aspek Islam (ibadah) yaitu melaksanakan ritual peribadatan, seperti shalat, puasa, zakat, dzikir, ikhtikaf dan haji, aspek Ihsan yaitu pengalaman dan perasaan seseorang akan kehadiran tuhan serta takut akan melanggar perintahnya, hal ini dapat dilihat sejauh mana perbuatan seseorang akan motivasi ajaran agamanya, meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakan keadilan, berkata jujur, menjaga lingkungan hidup, tidak mencuri, tidak korupsi dan sebagainya. Aspek Ilmu, yang menunjukkan seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Seberapa jauh aktivitasnya di dalam meningkatkan pengetahuan agama. Misalnya, apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama dan membaca Al-Qur'an. Aspek amal, bagaimana tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela

¹⁶ Mohammad Daud Ali, *"Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Indonesia"* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) Hlm.46

¹⁷ Suhayib, *"Studi Akhlak"* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016) Hlm. 1

orang yang lemah, selalu bersedekah, sopan santun terhadap orang yang lebih tua.¹⁸

Pada masa remaja pandangan terhadap ibadah seperti sholat, puasa, sedekah, dan kebaikan-kebaikan lainnya tergolong sedikit. Namun pada saat-saat tertentu mereka membutuhkan hal tersebut karena setiap manusia mempunyai naluri beragama.¹⁹ Orang tua harus menanamkan ibadah dalam keluarganya sangatlah penting, karena pemahaman tentang bagaimana baik dan buruk itu, apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan dalam ajaran keagamaan menjadi bekal bagi individu sepanjang hidupnya. Penanaman pendidikan agama yang baik kepada remaja akan membantu membentuk kepribadian remaja itu sendiri. Menanamkan pemahaman kepada remaja untuk saling menghargai satu sama lain diantaranya toleransi dalam perbedaan agama yang ada, belajar menerapkan apa yang menjadi keyakinan dalam agamanya.²⁰

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan sebelumnya pada remaja di desa Bintet, Kecamatan Belinyu, didapati bahwa masih rendahnya perilaku keagamaan remaja seperti shalat berjam'ah ke masjid. tidak melakukan puasa ramadhan bahkan berkumpul di warung pada saat puasa. Kurangnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis ta'lim, dan Perayaan Hari Besar Islam. Kurangnya partisipasi remaja dalam mengikuti tausiyah di masjid yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim. Perilaku remaja

¹⁸ Yuni Hidayati, "Model Pembiasaan Perilaku Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Smk Al-Madaniyah Tasikmalaya" *Jurnal Penelitian STAINU*, Vol 2, No. 1 Tahun 2020, Hlm. 87

¹⁹ Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja" *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* Vol. 6 No.1 Tahun 2020, Hlm. 5

²⁰ A. Octamaya Tenri Awaru, "Sosiologi Keluarga"Hlm. 106

yang cenderung ikut-ikutan tanpa tahu dan memahami esensi dalam pengamalan ibadah. Sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang salah dalam memperlakukan anak. Misalnya, orang tua membiarkan anak-anak nya nongkrong di jalan dan begadang hingga larut malam, menghabiskan waktu hanya untuk bermain gitar dan mengejek satu sama lain. Saling berlomba-lomba melempar kata-kata kotor. Hal ini menampakkan bahwa rendahnya sikap sopan santun dan menghormati remaja terhadap orang tua. Remaja saat ini sering berkata kasar dan kurangnya tutur kata yang baik terhadap teman sebaya, maupun orang tua.

Hasil dari Observasi yang dilakukan pada beberapa orang tua yang memiliki anak usia remaja, di dapati bahwa, orang tua selalu mengingatkan anaknya untuk sholat lima waktu dan mengaji jika orang tua ada dirumah. Namun orang tua di desa Bintet, kebanyakan bekerja kedua-duanya sehingga kurang memperhatikan aktivitas keseharian anaknya. Dan ada juga orang tua yang selalu ada dirumah namun membebaskan kegiatan anaknya, membebaskan dalam bermain game dan pergaulan dengan teman sebaya. Hal itu dilakukan karena mereka tidak mau mengekang anaknya karena dirasa anak sudah besar dan sudah bisa menjaga diri mereka serta memilih pergaulan yang baik. Ada pula orang tua yang selalu mengawasi, menegur anaknya untuk selalu melaksanakan ibadah sholat dan mengaji dengan cara memaksa dan mengancam agar mau sholat dan mengaji.²¹ Dapat dilihat bahwa setiap orang tua memiliki pengasuhan dan pola pendidikan yang berbeda-beda dalam

²¹ *Observasi* orang tua (wawancara Ibu Susanti, Ibu Dita, Ibu Solihana dan Pak Usman) di Desa Bintet, Kecamatan Belinyu, Bangka, 20 Januari 2024.

mendidik anaknya. Pola pendidikan yang diberikan orang tua dalam mendidik anak mereka di setiap keluarga pasti mempunyai perbedaan. Paling dominan di Desa Bintet keluarga mendidik dengan menggunakan cara yang permisif , sebagian dengan cara yang otoriter dan yang lainnya dengan cara yang demokratis.

Fenomena yang terjadi pada remaja mengenai perilaku keagamaan, tidak terlepas dari pengaruh orang tua. Dalam keluarga orang tua berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak nya. Orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih, dan mengajarkan anak suatu budi pekerti yang baik, memberikan pendidikan ibadah shalat, dan pendidikan membaca Al-Quran. Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak dapat terjadi dari pola pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak nya.

Disinilah diperlukan adanya pola pendidikan untuk mengendalikan perilaku remaja dengan nilai-nilai agama, dan memberikan pembiasaan nilai-nilai keagamaan didalam kehidupan sehari-hari.

Dari hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “ **Pengaruh Pola Pendidikan Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Desa Bintet, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka**”